

Maria Edelfina Luruk

Ritual Hamis Batar sebagai Inkulturasi Liturgis: Dinamika Ekspresi Syukur Panen dan Kontribusinya terhadap Resiliensi ...

 Quick Submit Quick Submit Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3622963640

Submission Date

Aug 5, 2026, 6:44 PM GMT+7

Download Date

Aug 5, 2026, 6:54 PM GMT+7

File Name

esiliensi_Spiritual_Umat_di_Paroki_Santo_Mikhael_Biudukfoho.docx

File Size

57.1 KB

10 Pages**3,290 Words****21,586 Characters**

27% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

- 27%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

27% Internet sources
0% Publications
0% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	jurnal.muaraedukasi.id	3%
2	Internet	id.wikipedia.org	2%
3	Internet	ejournal.aripafi.or.id	2%
4	Internet	adityawacana.id	1%
5	Internet	serealia.brmp.pertanian.go.id	1%
6	Internet	aksiologi.pubmedia.id	<1%
7	Internet	dimensiindonesia.com	<1%
8	Internet	ejournal.upi.edu	<1%
9	Internet	repository.iftkledalero.ac.id	<1%
10	Internet	ejournal.alhafiindonesia.co.id	<1%
11	Internet	setapakrainumbel.blogspot.com	<1%

12	Internet	dadolinuntl.com	<1%
13	Internet	journal.unismuh.ac.id	<1%
14	Internet	vicosj.blogspot.com	<1%
15	Internet	afeksi.id	<1%
16	Internet	jurnal.alimspublishing.co.id	<1%
17	Internet	www.ojs-jireh.org	<1%
18	Internet	ejournal.stpkak.ac.id	<1%
19	Internet	ejurnal.stpkat.ac.id	<1%
20	Internet	humanisa.my.id	<1%
21	Internet	www.goldenratio.id	<1%
22	Internet	journal.iaimnumetrolampung.ac.id	<1%
23	Internet	cdn.juris.id	<1%
24	Internet	journal.uin-alauddin.ac.id	<1%
25	Internet	prin.or.id	<1%

26	Internet	proceeding.unram.ac.id	<1%
27	Internet	journal.fib.uho.ac.id	<1%
28	Internet	pekatpkm.my.id	<1%
29	Internet	core.ac.uk	<1%
30	Internet	ejournal.stkipbbm.ac.id	<1%
31	Internet	id.scribd.com	<1%
32	Internet	madah.kemdikbud.go.id	<1%
33	Internet	scholar.unhas.ac.id	<1%
34	Internet	erepo.unud.ac.id	<1%
35	Internet	kisomadarsana.blogspot.com	<1%
36	Internet	smujo.id	<1%
37	Internet	www.kaskus.co.id	<1%
38	Internet	digilib.uinsby.ac.id	<1%
39	Internet	dspace.uii.ac.id	<1%

40	Internet	journal.aripafi.or.id	<1%
41	Internet	jurnal.aksaraglobal.co.id	<1%
42	Internet	www.journal.unpas.ac.id	<1%
43	Internet	kebudayaan.kemdikbud.go.id	<1%



Ritual Hamis Batar sebagai Inkulturasi Liturgis: Dinamika Ekspresi Syukur Panen dan Kontribusinya terhadap Resiliensi Spiritual Umat di Paroki Santo Mikhael Biudukfoho

Maria Edelfina Luruk^{1*}, Florens Maxi Un Bria², Graciana Amanda Bele³,
Bonefantura Jemy Bria⁴

¹STIPAS KAK, indonesia

²⁻³STIPAS KAK, indonesia

Email: jemyybria@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Abstract Abstract. *Hamis Batar is a traditional harvest thanksgiving ritual originating from the Belu and Malaka regions of East Nusa Tenggara, Indonesia. This study examines the Hamis Batar ritual as a form of liturgical inculturation within the Catholic community of St. Michael Parish, Biudukfoho, Atambua Diocese. Using a qualitative phenomenological approach, this research explores the dynamics of the harvest thanksgiving expression and its contribution to the spiritual resilience of the congregation. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The findings reveal that the Hamis Batar ritual has undergone a process of inculturation in which traditional elements—such as the offering of the first corn harvest (batar tinan), communal prayer led by traditional elders, and the symbolic placement of corn on the ai tos/ai dudun—are integrated with Catholic liturgical practices, including the celebration of the Eucharist and thanksgiving prayers. This integration not only preserves local cultural heritage but also strengthens the spiritual resilience of the congregation by reinforcing their identity as Catholics who remain rooted in their cultural traditions. The ritual fosters a sense of gratitude, communal solidarity, and trust in Divine providence, which collectively contribute to the community's ability to face life's challenges. This study concludes that the Hamis Batar ritual, when understood as liturgical inculturation, serves as a vital means of faith formation and spiritual resilience for the Catholic community in the border region of Atambua.*

Keywords: *Hamis Batar; liturgical inculturation; harvest thanksgiving; spiritual resilience; Atambua*

Abstrak. Hamis Batar merupakan ritual adat syukur panen jagung yang berasal dari wilayah Belu dan Malaka, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini mengkaji ritual Hamis Batar sebagai bentuk inkulturasi liturgis dalam komunitas Katolik Paroki Santo Mikhael Biudukfoho, Keuskupan Atambua. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini mengeksplorasi dinamika ekspresi syukur panen dan kontribusinya terhadap resiliensi spiritual umat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ritual Hamis Batar telah mengalami proses inkulturasi di mana unsur-unsur tradisi seperti persembahan jagung perdana (*batar tinan*), doa bersama yang dipimpin tetua adat, serta penempatan jagung pada *ai tos/ai dudun* diintegrasikan dengan praktik liturgi Gereja Katolik, termasuk perayaan Ekaristi dan doa syukur. Integrasi ini tidak hanya melestarikan warisan budaya lokal tetapi juga memperkuat resiliensi spiritual umat dengan memperteguh identitas mereka sebagai umat Katolik yang tetap berakar pada tradisi budaya. Ritual ini menumbuhkan rasa syukur, solidaritas komunal, dan kepercayaan pada pemeliharaan Ilahi, yang secara kolektif berkontribusi pada kemampuan komunitas dalam menghadapi tantangan hidup. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual Hamis Batar, jika dipahami sebagai inkulturasi liturgis, menjadi sarana penting bagi pembentukan iman dan resiliensi spiritual komunitas Katolik di wilayah perbatasan Atambua.

Kata kunci: Hamis Batar; inkulturasi liturgis; syukur panen; resiliensi spiritual; Atambua

Naskah Masuk: 12 Juni 2024; Revisi: 12 Juni 2024; Diterima: 12 Juni 2024; Tersedia: 12 Juni 2024;
Terbit: 12 Juni 2024;

1. LATAR BELAKANG

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan wilayah yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakatnya. Salah satu tradisi yang hingga kini masih lestari adalah ritual Hamis Batar, yaitu ritual adat syukur panen jagung yang berasal dari Kabupaten Belu dan juga dikenal di wilayah Malaka, Pulau Timor. Secara etimologis, *hamis* berarti "syukur" dan *batar* berarti "jagung" dalam bahasa Tetun, sehingga Hamis Batar secara harfiah bermakna "syukur jagung" (desiany,at al.,2023. Costa, et al., 2024. Hoar & Seran 2024). Ritual ini dilaksanakan oleh masyarakat sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Sang Pencipta atas hasil panen yang diperoleh selama setahun. Dalam perkembangannya, ritual Hamis Batar tidak hanya dipertahankan sebagai tradisi budaya semata, tetapi juga mengalami dialog dengan iman Katolik yang dianut oleh mayoritas masyarakat di wilayah tersebut. Fenomena ini menarik untuk dikaji dari perspektif teologi inkulturasi, yaitu proses perjumpaan antara iman Kristen dan budaya lokal yang saling memperkaya. Inkulturasi liturgis dipahami sebagai proses memasukkan unsur-unsur budaya lokal ke dalam perayaan Gereja sehingga iman dapat dihayati secara lebih mendalam dalam konteks budaya setempat(Maxi et al., 2025).

Penelitian tentang Hamis Batar telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tentang makna simbol-simbol dalam tradisi Hamis Batar pada Suku Tetun di Desa Wehali menemukan bahwa ritual ini sarat dengan nilai-nilai religius dan kosmologis yang dihayati secara bersama oleh masyarakat. Studi lain tentang kearifan lokal Hamis Batar Suku Manehitu Fafiur di Kabupaten Belu mengungkapkan bahwa upacara Hamis Batar terdiri dari tiga tahap, yaitu persiapan lahan, penanaman, dan upacara Hamis Batar di rumah kepala suku. Penelitian tentang adaptasi Agama Katolik terhadap kearifan lokal Hamis Batar di Kabupaten Malaka menunjukkan bahwa Gereja memandang secara positif ritual ini karena secara ritus memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Kristiani.Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji ritual Hamis Batar sebagai bentuk inkulturasi liturgis dan kontribusinya terhadap resiliensi spiritual umat di tingkat paroki masih terbatas(Tahu Et.,al.,2018). Padahal, Paroki Santo Mikhael Biudukfoho yang terletak di Keuskupan Atambua merupakan salah satu komunitas

Katolik di wilayah perbatasan yang masih melestarikan ritual Hamis Batar dalam kehidupan beriman mereka. Resiliensi spiritual yakni kemampuan individu dan komunitas untuk bertahan, pulih, dan berkembang dari tantangan hidup melalui kekuatan iman menjadi aspek penting dalam kehidupan umat di wilayah yang menghadapi berbagai tantangan sosial-ekonomi dan budaya (Tibo & Martasudjita 2024). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dinamika ekspresi syukur panen dalam ritual Hamis Batar di Paroki Santo Mikhael Biudukfoho, (2) menganalisis proses inkulturasi liturgis yang terjadi dalam ritual tersebut, dan (3) mengkaji kontribusi ritual Hamis Batar terhadap resiliensi spiritual umat.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan tiga kerangka teori utama, yaitu teologi inkulturasi, inkulturasi liturgis, dan resiliensi spiritual. **Teologi Inkulturasi.** Inkulturasi merupakan proses perjumpaan antara iman Kristen dan budaya lokal di mana keduanya saling berdialog, saling memperkaya, dan saling mentransformasi. Menurut (maxi et al., 2024) kontekstual adalah usaha untuk memahami iman Kristen dari konteks tertentu, dan inkulturasi merupakan salah satu model pendekatan dalam teologi kontekstual. Secara teologis, inkulturasi mengandung pengakuan bahwa semua budaya memiliki benih-benih kebenaran dan hikmat yang berasal dari Allah sebagai Pencipta. Dalam ajaran Gereja Katolik, inkulturasi dipahami sebagai suatu proses evolutif yang memberi peluang bagi Gereja untuk menyatu dengan dunia dan menghadirkan Injil dalam partikularitas budaya. Federasi Konferensi Waligereja Asia (FABC) menekankan tiga dasar teologis inkulturasi, yaitu teologi penciptaan, inkarnasi Sabda, dan teologi Gereja. **Inkulturasi Liturgis.** Inkulturasi liturgis merupakan penerapan prinsip inkulturasi dalam ranah perayaan liturgi Gereja. Proses ini bersifat dialektis karena menuntut adanya dialog timbal balik antara iman dan budaya (Maxi et al., 2024). Dalam inkulturasi liturgis, teks-teks dan ritus-ritus perayaan Gereja dimasukkan dalam lanskap budaya, bahasa, dan pola-pola budaya setempat. Tujuan inkulturasi liturgis adalah agar perayaan iman dapat dihayati secara autentik oleh umat dalam konteks budayanya sendiri, tanpa kehilangan kesatuan iman universal Gereja. Di Indonesia, berbagai bentuk inkulturasi liturgis telah dilakukan, termasuk dalam perayaan Ekaristi dan sakramentali,

e-ISSN: xxxx-xxxx; p-ISSN: xxxx-xxxx, Hal 00-00

dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal seperti tarian, musik, busana, dan ritus-ritus adat.

Resiliensi Spiritual. Resiliensi spiritual merujuk pada kemampuan individu untuk bertahan dan pulih dari kesulitan hidup melalui kekuatan iman. Konsep ini mencakup keteguhan iman, penerimaan terhadap ketetapan Allah, dan kemampuan untuk mempertahankan kualitas ibadah di tengah tantangan. Menurut (Max & Bria, 2024). Resiliensi spiritual bukan berarti seseorang kebal terhadap stres atau penderitaan, melainkan kemampuan untuk tetap bertahan, bangkit, dan menata kembali hidup di tengah tekanan. Dalam perspektif spiritual, resiliensi ini menemukan fondasinya pada keyakinan akan makna hidup, kesadaran diri, dan hubungan transenden dengan Tuhan. Pada tataran komunal, resiliensi spiritual juga mencakup kemampuan komunitas untuk mempertahankan nilai-nilai inti sambil tetap lentur terhadap perubahan. Ritual keagamaan dan tradisi adat berperan penting dalam membangun resiliensi spiritual karena menjadi sarana penguatan identitas, solidaritas, dan makna hidup bersama.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna subjektif yang diberikan oleh partisipan terhadap pengalaman mereka dalam ritual Hamis Batar. Penelitian dilaksanakan di Paroki Santo Mikhael Biudukfoho, Keuskupan Atambua, pada periode Maret hingga April 2026, bertepatan dengan pelaksanaan ritual Hamis Batar yang biasanya berlangsung antara Maret dan April setiap tahunnya. Populasi penelitian ini adalah seluruh umat Katolik di Paroki Santo Mikhael Biudukfoho yang terlibat dalam ritual Hamis Batar. Sampel penelitian ditentukan secara purposif dengan kriteria: (1) ketua adat yang memimpin ritual, (2) tokoh masyarakat dan tokoh Gereja yang terlibat dalam proses inkulturasi, dan (3) umat yang berpartisipasi secara aktif dalam ritual. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 12 orang, terdiri dari 2 ketua adat, 3 tokoh Gereja (pastor paroki dan katekis), serta 7 umat dari berbagai lingkungan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pedoman wawancara semi-terstruktur, (2) observasi partisipan selama pelaksanaan ritual Hamis Batar, dan (3)

e-ISSN: xxxx-xxxx; p-ISSN: xxxx-xxxx, Hal 00-00

analisis dokumen terkait ritual dan kebijakan pastoral paroki. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode, sedangkan reliabilitas dijaga melalui konsistensi dalam proses pengumpulan dan analisis data. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Seluruh data dianalisis dengan menggunakan kerangka teori inkulturasi, inkulturasi liturgis, dan resiliensi spiritual yang telah diuraikan sebelumnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Ritual Hamis Batar di Paroki Santo Mikhael Biudukfoho

Ritual Hamis Batar di Paroki Santo Mikhael Biudukfoho dilaksanakan setiap tahun pada masa panen jagung perdana, biasanya antara bulan Maret dan April. Prosesi ritual dimulai dengan para kepala keluarga turun ke kebun masing-masing untuk memetik jagung termuda dan paling bagus sebagai persembahan. Jagung-jagung ini kemudian dibawa ke tempat upacara di depan rumah adat suku Dato. Di tempat upacara, terdapat *ai tos* atau *ai dudun*, yaitu sebuah tiang kayu dengan susunan batu yang melingkar mengelilingi tiang sebagai tempat pemaknaan. Kepala suku membawa beberapa pohon jagung yang dicabut utuh dengan akar-akarnya untuk diikatkan pada *ai tos/ai dudun*. Jagung yang paling baik kemudian diletakkan di *troman* atau tiang agung yang terbuat dari tumpukan batu yang dikelilingi batu-batu kecil. Setelah semua batu tertutup oleh jagung muda, Ketua Adat memimpin doa persembahan jagung kepada Sang Pencipta dan memohon agar jagung yang dipanen bermanfaat. Doa ini diucapkan dalam bahasa Tetun, disertai dengan persembahan sirih pinang dan tuak dalam tempurung kelapa. Seusai berdoa, upacara dilanjutkan dengan menyebar jagung-jagung ke seluruh kebun untuk dipersembahkan kepada Penguasa Tanah (*Foho Norai*) yang telah memberikan tanah dan kesuburan. Uniknya, di Paroki Santo Mikhael Biudukfoho, ritual Hamis Batar tidak berhenti pada upacara adat semata. Setelah prosesi adat selesai, umat bersama-sama menuju gereja untuk mengikuti Perayaan Ekaristi syukur panen. Dalam perayaan ini, hasil panen jagung dipersembahkan di altar sebagai bagian dari persembahan umat. Pastor paroki memimpin doa syukur dan memberkati hasil panen

serta umat yang hadir. Hal ini sejalan dengan praktik inkulturasi yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, di mana tradisi syukur panen dirangkaikan dengan Perayaan Ekaristi sebagai salah satu bentuk inkulturasi budaya.

Dinamika Ekspresi Syukur Panen dalam Ritual Hamis Batar

Ekspresi syukur panen dalam ritual Hamis Batar di Paroki Santo Mikhael Biudukfoho memiliki dua dimensi yang saling terkait, yaitu dimensi adat dan dimensi liturgis. Dalam dimensi adat, syukur diekspresikan melalui persembahan jagung perdana (*batar tinan*) yang diletakkan di *ai tos/ai dudun* sebagai tanda pengakuan bahwa hasil panen berasal dari Sang Pencipta dan para leluhur. Jagung dalam pandangan masyarakat setempat bukan sekadar bahan pangan, melainkan simbol kehidupan; setiap bijinya mengandung doa dan harapan. Persembahan jagung perdana ini juga merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur yang telah membuka ladang pertama dan mengajarkan cara bercocok tanam yang selaras dengan musim. Dalam dimensi liturgis, ekspresi syukur diwujudkan melalui partisipasi umat dalam Perayaan Ekaristi. Umat membawa hasil panen mereka ke gereja sebagai persembahan, yang kemudian diberkati oleh imam. Tindakan ini memiliki makna teologis yang mendalam: umat tidak hanya mengucap syukur secara individual, tetapi secara komunal mempersembahkan hasil kerja mereka kepada Allah dalam konteks perayaan iman Gereja. Sebagaimana ditegaskan oleh salah satu partisipan, "Kami membawa jagung ke gereja karena kami percaya bahwa semua yang kami terima adalah berkat dari Tuhan. Dengan mempersembahkannya di altar, kami menguduskan hasil panen dan seluruh hidup kami." Dinamika ekspresi syukur ini menunjukkan bahwa ritual Hamis Batar telah mengalami transformasi dari sekadar ritual adat menjadi perayaan iman yang utuh. Masyarakat tidak lagi memisahkan antara kewajiban adat dan kewajiban agama; keduanya menyatu dalam satu rangkaian perayaan yang sama. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tentang tradisi syukur panen di berbagai daerah di Indonesia, di mana nilai-nilai religius dan kosmologis dihayati secara bersama dalam ritual.

Inkulturasi Liturgis dalam Ritual Hamis Batar

Proses inkulturasi liturgis dalam ritual Hamis Batar di Paroki Santo Mikhael Biudukfoho dapat diamati melalui beberapa aspek. *Pertama*, adanya pengakuan bahwa

ritual Hamis Batar memiliki nilai-nilai yang selaras dengan iman Katolik. Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian tentang adaptasi Agama Katolik terhadap kearifan lokal Hamis Batar, Gereja memandang secara positif ritual ini karena secara ritus mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Kristiani. Nilai syukur kepada Sang Pencipta, penghormatan terhadap ciptaan, dan solidaritas komunal merupakan nilai-nilai yang juga diajarkan dalam iman Katolik. *Kedua*, adanya integrasi unsur-unsur tradisi ke dalam perayaan liturgi Gereja. Unsur-unsur seperti persembahan jagung, doa adat, dan simbol-simbol tradisional tidak dihilangkan atau digantikan, tetapi ditempatkan dalam kerangka liturgi Gereja. Persembahan jagung di altar, misalnya, merupakan bentuk inkulturasi di mana simbol lokal diberi makna baru dalam terang iman Kristiani. Proses ini mencerminkan apa yang disebut oleh Peter C. Phan sebagai proses ganda: masuknya Injil ke dalam budaya tertentu dan masuknya budaya tertentu ke dalam Injil, sehingga keduanya ditantang dan diperkaya satu sama lain. *Ketiga*, adanya peran aktif pastor paroki dan tokoh Gereja dalam memfasilitasi proses inkulturasi. Pastor paroki tidak hanya mengizinkan tetapi juga mendorong umat untuk melestarikan tradisi Hamis Batar sebagai bagian dari kehidupan beriman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa inkulturasi liturgis bukanlah proses yang terjadi secara spontan, tetapi memerlukan bimbingan pastoral dan diskresi magisterium agar ekspresi lokal tetap setia pada inti iman Katolik. Proses inkulturasi ini juga mencerminkan model teologi kontekstual yang ditawarkan oleh Stephen Bevans, di mana iman Kristen dipahami dan dihayati dari konteks budaya tertentu. Dalam hal ini, komunitas Katolik di Paroki Santo Mikhael Biudukfoho telah berhasil menghadirkan iman Katolik dalam bentuk yang kontekstual tanpa kehilangan identitasnya sebagai Gereja universal.

Kontribusi Ritual Hamis Batar terhadap Resiliensi Spiritual Umat

Penelitian ini menemukan bahwa ritual Hamis Batar memberikan kontribusi signifikan terhadap resiliensi spiritual umat di Paroki Santo Mikhael Biudukfoho melalui beberapa mekanisme. *Pertama*, ritual ini memperkuat identitas keagamaan dan budaya umat. Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial, ritual Hamis Batar menjadi penanda identitas yang membedakan komunitas ini dari komunitas lain. Partisipasi dalam ritual memberikan rasa bangga dan kepemilikan terhadap warisan

e-ISSN: xxxx-xxxx; p-ISSN: xxxx-xxxx, Hal 00-00

budaya sekaligus memperteguh komitmen mereka sebagai umat Katolik. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu partisipan, "Hamis Batar mengingatkan kami bahwa kami adalah orang Katolik yang juga orang Belu. Kami tidak perlu meninggalkan budaya kami untuk menjadi Kristen yang baik." *Kedua*, ritual ini menumbuhkan rasa syukur dan kepercayaan pada pemeliharaan Ilahi. Melalui persembahan jagung perdana dan doa syukur, umat diajak untuk menyadari bahwa segala sesuatu yang mereka miliki adalah anugerah dari Tuhan. Kesadaran ini membantu mereka untuk tetap bersyukur dalam segala keadaan, termasuk di tengah kesulitan dan tantangan hidup. Resiliensi spiritual, sebagaimana didefinisikan oleh para ahli, memang memiliki fondasi pada keyakinan akan makna hidup dan hubungan transenden dengan Tuhan. *Ketiga*, ritual ini memperkuat solidaritas dan kohesivitas sosial dalam komunitas. Hamis Batar menjadi momen berkumpulnya keluarga besar dari berbagai tempat. Dalam ritual ini, semua anggota suku tanpa memandang status sosial atau ekonomi—berpartisipasi secara setara. Mereka membawa jagung dan ayam dari rumah masing-masing, memasak bersama, dan makan bersama. Solidaritas yang terbangun melalui ritual ini menjadi modal sosial yang penting bagi resiliensi komunitas dalam menghadapi berbagai tantangan. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian tentang resiliensi komunitas adat, ikatan sosial dan relasi sosial merupakan kekuatan kunci bagi resiliensi komunitas. *Keempat*, ritual ini berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai iman dan budaya kepada generasi muda. Dalam pelaksanaan ritual, anak-anak dan remaja dilibatkan secara aktif, baik dalam prosesi adat maupun dalam perayaan liturgi. Mereka menyaksikan dan mengalami langsung bagaimana iman Katolik dan budaya lokal dapat hidup berdampingan dan saling memperkaya. Pewarisan ini penting untuk memastikan keberlanjutan tradisi sekaligus pembentukan iman generasi mendatang. Secara keseluruhan, ritual Hamis Batar terbukti menjadi sarana yang efektif bagi pembentukan resiliensi spiritual umat. Ritual ini tidak hanya mempertahankan tradisi budaya tetapi juga memperkuat iman, membangun solidaritas, dan menumbuhkan penghayatan akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang ritual keagamaan yang menunjukkan bahwa ritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana peribadatan, tetapi juga sebagai medium pelestarian identitas budaya dan penguatan kohesi sosial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual Hamis Batar di Paroki Santo Mikhael Biudukfoho telah mengalami proses inkulturasi liturgis yang signifikan. Ritual yang semula merupakan tradisi adat syukur panen jagung kini diintegrasikan dengan perayaan liturgi Gereja Katolik, khususnya Perayaan Ekaristi syukur panen. Proses inkulturasi ini terjadi melalui pengakuan Gereja terhadap nilai-nilai positif dalam ritual adat, integrasi unsur-unsur tradisi ke dalam liturgi, serta peran aktif pastor dan tokoh Gereja dalam memfasilitasi dialog antara iman dan budaya. Ritual Hamis Batar memberikan kontribusi yang berarti terhadap resiliensi spiritual umat. Melalui ritual ini, umat memperteguh identitas keagamaan dan budaya mereka, menumbuhkan rasa syukur dan kepercayaan pada pemeliharaan Ilahi, memperkuat solidaritas dan kohesivitas sosial, serta mewariskan nilai-nilai iman dan budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, ritual Hamis Batar bukan sekadar pelestarian tradisi budaya, melainkan juga sarana pembentukan iman dan penguatan spiritualitas komunitas Katolik di wilayah perbatasan Atambua. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu paroki, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke komunitas lain yang juga melestarikan ritual Hamis Batar. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada aspek inkulturasi liturgis dan resiliensi spiritual, tanpa mengkaji secara mendalam aspek sosial-ekonomi dan politik yang mungkin mempengaruhi dinamika ritual. Ketiga, keterbatasan waktu penelitian menyebabkan tidak semua tahapan ritual dapat diamati secara menyeluruh. Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan tersebut, peneliti menyarankan beberapa hal. Bagi paroki dan keuskupan, disarankan untuk terus mendukung dan memfasilitasi proses inkulturasi liturgis dengan tetap menjaga kesatuan iman universal Gereja. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif antar paroki atau antar wilayah yang melestarikan ritual Hamis Batar, serta mengkaji aspek-aspek lain seperti dampak ritual terhadap kesejahteraan psikologis umat atau kontribusinya terhadap pelestarian lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pastor Paroki Santo Mikhael Biudukfoho, para tetua adat Suku Dato, serta seluruh umat yang telah berpartisipasi

e-ISSN: xxxx-xxxx; p-ISSN: xxxx-xxxx, Hal 00-00

dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Keuskupan Atambua yang telah memberikan izin dan dukungan bagi pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir penulis di STIPAS Keuskupan Agung Kupang

DAFTAR REFERENSI

- Costa, J. R. L. da, Viana, X., & Tilman, R. da C. (2024). *Tradition of storytelling during corn collection at Orlalan Village*. 1(1), 68–78. <https://doi.org/10.62929/30078261.v1i1.3>
- Desiany, M., Zahra, T. F., Alghifari, G. A., & Iqbal, M. (2023). *Seren Taun Leuit Si Jimat: Tradition From Generations as a Form Of Gratitude of the Kasepuhan Ciptagelar Community for Agricultural Products*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.17509/jpis.v3i12.50390>
- Hoar, F., & Seran, C. (2023). *Nilai Taroman pada Masyarakat Motaulun Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka*. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 01–08. <https://doi.org/10.62007/joumi.v1i3.85>
- Jurnal, F., Agama, K., Budaya, S., Maxi, F., Bria, U., Abatan, Y., Bustan, F., Sihombing, A. A., & Sagut, J. (2024). *Revitalizing Serwisu Hamutuk : Interfaith Synergy and Social Cohesion on the Indonesia – Timor – Leste Border*.
- Maxi, F., Bria, A., Iman, B., Suku, U., & Atambua, M. (2024). *Makna hauteas dan relevansinya bagi iman umat suku nopala, maubesi –atambua*. 5(2), 142–153.
- Max, F., & Bria, U. (2024). *The Cultural Conceptualization of Tetunese Society on the Existence of God as Almighty*. 5(1), 1–10.
- Maxi, F., Bria, U., Masan, V. K., & Abatan, Y. (2025). *Mengungkap Tema Ritual Puah Manus Masyarakat As Manlea dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Bangsa*. 7(1), 421–431. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.336>
- Tahu, F., Karyanto, P., & Yusuf, Y. (2018). *The Study of Hamis Batar as Local Wisdom af Manehitu Fafiur Tribe in Belu District, NTT in The Conservation Perspectives of Natural Resources and Environment*. 145, 012126. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012126>
- Tibo, P., & Martasudjita, E. P. D. (2024). *Liturgical Theology: Liturgical Inculturation as an Effort to Maintain Religious and Cultural Identity for Catholic Students who are Prospectives Catechists of The Batak Tribe*. *Journal of Asian Orientation in Theology*, 6(2), 161–192. <https://doi.org/10.24071/jaot.v6i02.7850>